

## BAB IV

### HASIL ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan mengemukakan hasil analisis berupa deskripsi novel dan analisis struktural novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta keterkaitan antarunsur intrinsik novel. Hasil analisis tersebut berupa unsur intrinsik novel seperti tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Analisis novel ini bertujuan untuk memperoleh gambaran makna yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta mengetahui keterkaitan antarunsur intrinsik novel.

#### A. Deskripsi Novel *Guru Aini*

Novel *Guru Aini* adalah sebuah novel karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Bentang pada Februari 2020 dengan tebal xi + 336 halaman. *Guru Aini* merupakan novel ke-12 karya Andrea Hirata.

*Guru Aini* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang gadis cantik dan berkepala batu, yaitu bernama Desi Istiqomah. Ia merupakan siswa cerdas yang sangat menyukai pelajaran matematika dan bercita-cita menjadi guru matematika yang idealis. Keluarga Desi merupakan keluarga berada, ayahnya memiliki toko besar, abang-abang Desi segera menyelesaikan kuliah sarjana dan master di fakultas-fakultas teknik.

Ibu Desi sangat menentang keinginan putrinya untuk menjadi guru matematika karena ibu Desi berharap agar putrinya masuk ke fakultas kedokteran dengan memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki oleh Desi. Walaupun ibu Desi menentang keinginan putrinya karena Desi merupakan putri satu-satunya. Desi tetap bersikeras dengan pendiriannya untuk menjadi seorang guru matematika karena ia ingin menerapkan program yang telah di buat oleh pemerintah.

Suatu hari Desi mulai kuliah dan segala hal berlangsung seperti yang diharapkan hingga lulus kuliah. Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya. Tiba saatnya pengumuman pembagian lokasi penempatan lulusan akan mengajar. Ibu Rektor membagikan sebuah gulungan kertas yang berisikan lokasi mana lulusan akan mengajar satu-persatu. Seluruh mahasiswa terlihat cemas menatap gulungan kertas tersebut. Desi mendapat keistimewaan untuk memilih lokasi penempatan kerja tanpa mengambil gulungan kertas tersebut. Ia bisa memilih di kota besar, di kota kelahiran, atau lokasi mana saja sesuai keinginannya. Bahkan Desi bisa langsung diterima kalau ingin menjadi dosen di tempat ia kuliah. Tawaran tersebut tidak diambil oleh Desi karena ia tidak suka diperlakukan secara istimewa oleh Ibu Rektor. Desi ingin diperlakukan seperti teman-teman yang lainnya dengan mengambil gulungan kertas tersebut dan berani mengambil resiko apapun yang akan terjadi.

Pengundian selesai. Desi mendapatkan lokasi yang cukup bagus, tetapi ada salah satu temannya yang mendapatkan lokasi bekerja di plosok desa. Desi tidak tega melihat temannya yang menangis dan sedih tidak bisa menerima kalau dia mendapat lokasi di plosok. Kemudian, Desi ingin menukar gulungan kertas miliknya dengan temannya sehingga Desi mendapat lokasi mengajar di plosok desa di Pulau Tanjong Hampar.

Tiba saatnya Desi berangkat untuk merantau ke Pulau Tanjong Hampar untuk mengabdikan dirinya menjadi guru di pelosok desa. Dengan memakai sepatu putih bergaris merah yang diberikan oleh ayahnya sebagai hadiah atas kelulusannya Desi berangkat ke Pulau Tanjong Hampar. Desi memanggul tas

punggungnya yang besar dan bersiap untuk menaiki bus. Ibu Desi menitikkan air mata karena baru kali ini dia akan terpisah dari anak bungsunya itu sedangkan ayahnya Desi berusaha untuk tetap tersenyum lebar, agar putrinya bisa berangkat dengan tenang.

Setelah malang-melintang selama 6 hari 6 malam dengan menempuh perjalanan yang amat berat dari naik bus hingga naik kapal kayu, akhirnya Desi sampai di Pulau Tanjong Hampar. Penderitaan Desi belum selesai karena ia harus menempuh jarak 100 kilometer lagi untuk mencapai kampung yang telah ditentukan, yaitu Kampung Ketumbi.

Desi merasa terharu sekaligus merasa sangat gagah, karena akhirnya setelah menempuh perjalanan panjang dengan susah payah ia berhasil mencapai tujuan akhirnya. Nampaknya Desi diterima oleh warga sekitar kampung Ketumbi dengan baik. Terlihat saat Desi berjalan dari terminal hingga kampung tersebut banyak sekali yang menyapa dirinya dengan sebutan bu Guru. Desi tertegun dalam haru karena untuk pertama kalinya ia mendengar orang memanggil bu Guru padahal orang-orang itu sama sekali belum mengenalnya.

Desi tiba di Ketumbi dan menginap di rumah kepala SMA. Keesokan harinya di depan rumah yang ditempatinya banyak sekali orang-orang yang ingin menemui Desi dengan membawa peralatan rumah tangga hingga sembako yang akan diberikan padanya. Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa ia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukan saja.

Laila merupakan teman pertama Desi di desa Ketumbi. Ia merupakan guru matematika sama seperti Desi, tetapi Laila mengajar di tingkat SMP. Kemanapun Desi pergi, Laila siap mengantar temannya itu sampai mereka

memiliki tempat favorit untuk mengutarakan masalahnya, yaitu di warung es tebu. Seringkali Desi menceritakan masalahnya kepada Laila. Oleh karena itu, Laila berusaha untuk memberikan solusi-solusinya kepada Desi.

Setelah beberapa hari sudah dilalui oleh Desi, akhirnya ia bisa memulai untuk mengajar murid-muridnya di kelas. Desi bertemu dengan murid dengan berkepribadian yang berbeda-beda, ada yang suka pelajaran matematika dan ada juga yang tidak menyukai matematika sama sekali. Pada akhirnya, Desi bertemu dengan seorang anak yang bernama Nuraini bin Syafrudin atau kerap dipanggil dengan Aini.

Aini dulunya sangat membenci pelajaran matematika. Setiap pelajaran matematika berlangsung, Aini langsung merasakan sakit perut karena melihat angka-angka yang dilihatnya. Setelah beberapa lama kebencian Aini terhadap pelajaran matematika akhirnya berkurang, karena ayahnya saat itu sedang mengalami sakit keras dan tidak ada yang bisa menyembuhkannya saat itu. Aini berkeinginan untuk bisa menyembuhkan ayahnya dengan cara ia menjadi seorang dokter yang profesional. Dengan adanya keinginan tersebut, Aini harus berusaha untuk belajar lebih giat lagi terutama dalam pelajaran matematika.

Setelah berkali-kali Aini jatuh dan mendapat cemoohan dan omelan dari orang-orang disekitarnya. Tak jarang Aini dimarahi oleh guru Desi karena selalu mendapat nilai jelek pada ulangan matematikanya. Akhirnya Aini menjadi siswa yang sangat cerdas dan memiliki nilai yang bagus dari ujian-ujian yang telah dilakukannya. Kemudian ia mencoba untuk mendaftarkan dirinya ke fakultas kedokteran yang selama ini ia impikan. Ia berangkat unuk mengikuti ujian tes yang dilaksanakan di kota dengan membawa tas besar dan uang yang diberikan

oleh guru Desi. Dukungan dan semangat yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman Aini terus membakar semangat Desi untuk berusaha sebaik mungkin hingga pada akhirnya pengumuman hasil seleksi sudah diumumkan. Desi membeli koran sebanyak 4 buah dan memberi tahu hasil seleksi kepada orang tua dan Guru Desi. Orang tua dan Guru Desi sangat bangga dengan Aini karena dia diterima di fakultas kedokteran yang diinginkannya. Namun hal itu hanya sia-sia saja, biaya yang harus dikeluarkan oleh Aini sangat besar sehingga ia tidak mampu untuk membayarnya. Pada akhirnya, Aini harus menerima kenyataan bahwa dia tidak bisa menjadi dokter karena kekurangan biaya dan hanya menjadi seorang pelayan di restoran.

## **B. Analisis Struktural Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata**

### **1. Tokoh dan Penokohan**

Dalam novel *Guru Aini*, terdapat beberapa tokoh pendukung pengisi cerita beserta karakternya. Tokoh-tokoh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a) Desi Istiqomah**

Desi merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Permasalahan-permasalahan sering muncul dan membuat Desi menjadi dilema dengan kehidupannya. Dalam pelukisan tokoh Desi, penulis menggunakan teknik pelukisan tokoh secara dramatik. Hal tersebut tampak jelas pada kutipan-kutipan berikut, bahwa penulis menggambarkan watak tokoh Desi melalui sebuah percakapan

“Tak beminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah bikin program D-3 untuk mencetak guru-guru

matematika ini. ini program yang sangat bagus, Bu, kita harus dukung”. (Kutipan 01: UK.PT 01, hlm. 2)

Dalam kutipan 01 ditemukan watak tokoh yang menggambarkan bahwa tokoh Desi memiliki watak yang bijaksana dalam menentukan pilihan. Dikatakan bijaksana karena tokoh Desi bisa menentukan pilihannya berdasarkan kepentingan bersama dan tidak peduli dengan kondisinya. Desi ingin membantu menerapkan program yang telah disiapkan oleh pemerintah untuk membangun teknologi canggih dan menyiapkan generasi penerus yang lebih baik lagi. Selain watak yang bijaksana, Desi juga memiliki watak yang tegas dalam mendidik siswanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Sudahkah kau bicara dengan guru konseling itu?! Dia sarjana psikologi! Baru tamat kuliah! Masih bersemangat! Menghadap dia sana! Curahkan padanya segala rupa kekacauan hidupmu yang menyedihkan itu!”. (Kutipan 02: UK.PT 01, hlm. 98)

“Ulangan minggu depan akan menjadi kesempatan terakhirmu. Kalau kau tak bisa melepaskan diri dari kutukan nilai bilangan biner 0 dan 1, kau akan kudeportasikan kembali ke kelas Guru Tabah”. (Kutipan 03; UK.PT 01, hlm. 138)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Desi memiliki watak yang tegas seperti memberikan penjelasan kepada Aini jika ia harus berpikir dengan matang ketika memilih sesuatu. Kemudian Desi memberikan kesempatan terakhir kepada Aini dengan cara memerikan ulangan terakhirnya. Jika Aini mendapat nilai bagus, ia akan dideportasikan untuk masuk ke kelas bu Desi. Desi juga memiliki watak yang sederhana dan suka menjadi diri sendiri seperti yang dikatakan pada kutipan sebagai berikut.

“Kian hari Laila kian kagum pada Desi. Desi selalu mengajarnya betapa penting menjadi diri sendiri. Pernah mereka diundang dalam acara yang cukup penting. Laila membelikan Desi *make up* khusus untuk menutupi bekas tiga jahitan luka di atas alis

Desi itu. Laila ingat mereka berdandan. Desi memakai *make up* itu, sempurna tertutupi bekas luka itu. Namun pas mau berangkat, Desi berkaca lagu dan menghapus *make up* itu”. (Kutipan 04: UK.PT 01, hlm. 131-132)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Desi memiliki watak yang sederhana dan suka menjadi diri sendiri yang apa adanya. Dilihat dari kepribadian Desi yang selalu hidup dengan menjadi diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh adanya kemilau dunia.

“Kita?! Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pengabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!” (Kutipan 05: UK.PT 01, hlm. 3)

“Desi melongos lalu melangkah pergi tergesa-gesa. Runding Ardiansyah berdiri tertegun, syok berat. Segera dia sadar bahwa hubungannya dengan Desi Istiqomah sudah khatam, *the end*, tamat kalimat. Tak dapat dia menerima kenyataan bahwa dia diputuskan oleh Desi. Ingin dia berteriak, namun tak boleh, karena tak boleh ribut di perpustakaan. Runding bisa merundingkan apa saja, dengan siapa saja, tapi tidak dengan Desi”. (Kutipan 06; UK.PT 01, hlm. 4)

Dari kedua kutipan di atas, digambarkan bahwa Desi memiliki watak yang egois, karena tidak memikirkan perasaan orang lain dengan menolak membicarakan permasalahannya dengan Runding secara baik-baik dan meninggalkan Runding begitu saja tanpa penjelasan sama sekali.

Selain itu, penulis juga mencoba untuk melukiskan tokoh Desi melalui teknik ekspositori atau biasa juga disebut teknik analitis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Tengoklah dirimu, Desi, semampai ramping, peringkat satu di sekolah, juara renang, cantik bukan buatan, kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang. Bisa pula menjadi atlet renang”. (Kutipan 07; UK.PT 01, hlm. 2)

Dari kutipan di atas, penulis mencoba menggambarkan tokoh Desi dengan menggambarkan ciri fisik tokoh Desi yang cantik, cerdas, dan juara renang. Penulis menceritakan tokoh Desi dengan menunjukkan

keistimewaan yang dimiliki oleh Desi sehingga Desi sangat mudah untuk menentukan nasibnya. Namun sayang, pada percakapan tersebut Desi tetap tidak mau untuk berkarir selain menjadi guru matematika.

“Bekas luka di atas alis Desi yang masih jelas memperlihatkan bekas 3 jahitan, dan tangan kirinya yang bengkok karena pernah patah, sesungguhnya menceritakan segala hal tentang gadis itu. Dari kecil Desi sulit dikendalikan. Kaki-kakinya penuh bekas luka karena sering bermain dengan anak-anak lelaki. Jatuh dari sepeda kepalanya menghantam pembatas trotoar menyisakan 3 jahitan di atas alisnya itu. Jatuh dari pohon jambu, tangannya patah. Tiga anak ibu itu, Desi yang paling nakal, tapi juga paling cerdas, dan paling rupawan”. (Kutipan 08; UK.PT 01, hlm. 6)

Dari kutipan tersebut, penulis mencoba untuk menggambarkan watak Desi yang nakal diantara kedua kakaknya, tetapi juga paling cerdas. Penulis menggambarkan watak Desi dengan menggunakan teknik ekspositori dengan menggambarkan ciri fisik Desi. Tokoh Desi memiliki ciri fisik dari ujung kepala hingga kaki semua penuh bekas luka yang diperolehnya suatu masih kecil.

#### **b) Bu Amanah**

Bu Amanah adalah tokoh protagonis dalam novel. Ia seorang guru yang memiliki sifat baik, suka memberi nasihat kepada siswanya terutama Desi. Dalam pelukisan watak tokoh bu Amanah, penulis menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan!”. (Kutipan 09: UK.PT 02, hlm. 1)

“Usaha ayahmu sudah lama, sudah banyak kepercayaan dari masyarakat. Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, adush, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko ayahmu bukanlah sekedar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu di situ, nama baik yang harus dijaga anaknya sendiri”. (Kutipan 10: UK.PT 02, hlm. 5)

Dari kedua kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Amanah ini memiliki sifat yang baik. Dilihat dari namanya saja sudah terlihat bahwa makna dari kata amanah sendiri yaitu berarti sesuatu yang dapat dipercaya dan menjadi panutan bagi mahasiswanya.

**c) Runding Ardiansyah**

Runding memiliki watak yang mudah menyerah, tidak mau mempertahankan sebuah hubungan dengan lebih baik. Dalam melukiskan watak tokoh Runding, penulis menggunakan teknik pelukisan tokoh dramatik. Hal tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

“Desi melongos lalu melangkah pergi tergesa-gesa. Runding Ardiansyah berdiri tertegun, syok berat. Segera dia sadar bahwa hubungannya dengan Desi Istiqomah sudah khatam, *the end*, tamat kalimat. Tak dapat dia menerima kenyataan bahwa dia diputuskan oleh Desi. Ingin dia berteriak, namun tak boleh, karena tak boleh ribut di perpustakaan. Runding bisa merundingkan apa saja, dengan siapa saja, tapi tidak dengan Desi”. (Kutipan 11: UK.PT 03, hlm. 4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Runding mudah berputus asa. Ia hanya menerima keputusan Desi begitu saja, padahal ia sangat menyayangi Desi. Sebenarnya Runding tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapinya, tetapi Desi meninggalkan Runding begitu saja tanpa berkata satu katapun.

**d) Ayah Desi**

Ayah Desi adalah tokoh protagonis. Ia memiliki sifat baik, penyayang, selalu mendukung pilihan dan keputusan dari anak-anaknya. Meskipun keputusan tersebut membuat hatinya sedih, tetapi hal itu menjadi kebanggaan tersendiri baginya menjadi seorang ayah. Dalam

melukiskan watak tokoh Ayah Desi, penulis menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti,” kata ayah Desi yang tiba-tiba telah ada di sampingnya. Bersandar Desi pada ayahnya. Satu-satunya orang yang selalu mendukung cita-citanya”. (Kutipan 12: UK.PT 04, hlm 7)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa tokoh yang berperan sebagai Ayah Desi merupakan orang yang penyabar dan penyayang. Ia memberikan kesempatan kepada putrinya untuk bisa hidup mandiri. Meskipun dalam hatinya ia sulit menerima putrinya jauh darinya.

**e) Ibu Desi**

Ibu Desi adalah tokoh antagonis. Ia memiliki sifat cerewet dan suka meragukan keputusan dari anaknya. Meskipun seperti itu, ibu Desi juga memiliki watak yang baik, ia rela membiarkan Desi untuk mengabdikan diri di Desa terpencil yang jauh dari kota besar dan menunjukkan sifat penyayang seorang ibu kepada anaknya. Dalam melukiskan tokoh Ibu Desi, penulis menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Meski sangat berat melepas anaknya, ibu Desi juga membelikannya baju baru untuk perjalanan tugas pertamanya”. (Kutipan 13: UK.PT 05, hlm. 16)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh yang berperan sebagai ibu Desi memiliki sifat yang penyayang dan baik hati. Ia berusaha mengikhlaskan putrinya untuk pergi untuk merantau menjadi guru di pelosok desa dengan memberikan sebuah baju baru yang digunakan Desi saat berada dalam perjalanan.

**f) Ibu Rektor**

Ibu Rektor adalah tokoh protagonis, ia memiliki sifat baik, suka memberi motivasi kepada mahasiswa agar tetap menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Penulis menggambarkan watak Ibu Rektor dengan menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut ditujukan pada kutipan sebagai berikut.

“Menjadi guru adalah panggilan jiwa,” kata Ibu Rektor pendidikan ikatan dinas itu. Kita akan sangat kesulitan memajukan pendidikan jika seseorang ingin menjadi guru sekedar untuk mencari nafkah”. (Kutipan 14: UK.PT 06, hlm. 8)

Dari kutipan di atas, penulis mencoba menunjukkan bahwa tokoh yang berperan sebagai ibu Rektor memiliki sifat yang baik dan suka memberi motivasi kepada mahasiswanya agar menjadi orang yang lebih berguna bagi masyarakat. Dengan memberikan kata-kata motivasi tersebut mahasiswa akan lebih tertarik dan menjadi semangat untuk mengabdikan diri menjadi seorang guru.

**g) Salamah**

Tokoh Salamah memiliki watak yang kurang percaya diri dan mudah putus asa. Ia merasa tidak bisa hidup di sebuah desa terpencil dan pelosok. Dalam melukiskan tokoh Salamah, penulis menggunakan teknik ekspositori. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Apakah pulau itu masih dalam wilayah hukum Republik Indonesia?” tanya salah satu lulusan. Makin keras Salamah terisak-isak. Lalu mereka menebak-nebak ada di mana pulau itu. Ada yang bilang dekat Nias, dekat Menawati, dekat Singapura, ada pula yang bilang di Selat Melaka, di Kabupaten Riau, dan sebagainya, ada yang juga bilang pulau itu sedang diperebutkan Indonesia dengan negara jiran. Semakin ramai yang menebak, semakin Salamah terisak-isak. Wajahnya pilu dan putus asa. Kawan-kawan perempuannya membesarkan hatinya dengan menepuk-nepuk pundaknya, mengusap-usap punggungnya. Desi mengambil gulungan kertas undian Salamah itu, meraih tangan

Salamah, membuka tangannya lalu meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah. Salamah dan kawan-kawannya erperanjat”. (Kutipan 15: UK.PT 07, hlm. 13)

Dari kutipan di atas, tokoh yang berperan sebagai Salamah tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Ia tidak bisa menerima bahwa ia ditempatkan ke pelosok desa terpencil di Pulau Tanjong. Ia hanya bisa menangis dan berusaha menolak hasil penempatan tersebut. padahal lokasi penempatan tersebut telah dipilih olehnya sendiri dengan mengambil gulungan kertas tersebut berdasarkan keinginannya sendiri.

#### **h) Rizki**

Tokoh Rizki memiliki watak yang paling gaduh, paling *gaul*, dan menjadi maskot di kelasnya. Penulis menggambarkan tokoh Rizki dengan menggunakan teknik pelukisan tokoh secara ekspositori. Hal tersebut terlihat pada kutipan yang digambarkan oleh penulis pada cerita tersebut. kutipan yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

“Mulailah satu per satu lulusan mengambil gulungan kertas di dalam stoples itu. Mereka kembali ke tempat duduk dan saling meniru, yaitu meletakkan gulungan kertas di atas meja di depan mereka. Tak ada yang membukanya sesuai perintah Ibu Rektor. Semua gentar memandangi kertas kecil yang akan menentukan masa depan dan kebahagiaan mereka di hari-hari mendatang. Rizki, lulusan yang paling gaduh, paling *gaul*, maskot, gelisah macam cacing kepanasan menatap gulungan kertasnya”. (Kutipan 16: UK.PT 08, hlm. 9)

Dari kutipan tersebut, penulis mencoba untuk menjelaskan watak tokoh Rizki yang suka gaduh, paling *gaul*, dan menjadi maskot dikelasnya. Penulis hanya sekedar menceritakan tokoh Rizki dan tidak menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh Rizki sehingga Rizki hanya menjadi tokoh tambahan pada cerita tersebut.

**i) Anwar Adat**

Anwar Adat merupakan tokoh yang baik dan juga pintar. Ia adalah lulusan terbaik ke-2 setelah Desi. Penulis menggambarkan watak Anwar dengan teknik pelukisan tokoh secara ekspositori. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Pekan Baru! Pekan Baru!” sorak Anwar Adat, Lulusan terbaik ke-2 setelah Desi, yang sudah botak sebelum menjadi profesor”.  
(Kutipan 17: UK.PT 09, hlm. 11)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Anwar Adat memiliki watak yang baik dan pintar. Ia mendapatkan lokasi mengajar di Pekan Baru sehingga perasaannya sangat senang.

**j) Bung Zan**

Bung Zan adalah seorang pemilik toko sepatu teman ayah Desi. Ia memiliki sifat yang baik, suka membantu sesama, dan suka memberi saran baik kepada ayah Desi. Penulis melukiskan tokoh Bung Zan dengan menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Pasalnya, sepatu ini tahan banting. Mengajar matematika perlu guru yang tahan banting, Bung Din, maka sepatu gurunya juga sudah harus tahan tahan banting. Tengoklah, aku sendiri sudah memakai sepatu jenis ini selama 12 tahun! Padahal, tak terbilang seringnya aku diuber polisi pamong praja”. (Kutipan 18: UK.PT 10, hlm. 16)

Pada kutipan tersebut tokoh yang berperan sebagai Bung Zan memiliki watak yang baik dilihat dari perilaku tokoh kepada ayah Desi. Ia mencoba untuk memberikan sepatu berkualitas baik yang dijualnya untuk putri dari temannya, yaitu ayah Desi.

### k) Nurazizah

Nurazizah adalah tokoh protagonis, ia memiliki sifat yang baik, dan sedikit cerewet. Meskipun cerewet, Nurazizah berniat untuk membantu Desi yang sedang kebingungan di jalan. Penulis menggambarkan tokoh Nurazizah dengan teknik dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Nah, Kakak perantau, kita ini sekarang *adalah* sedang berada di terminal bus Tanjong Lantai. Tanjong lantai *adalah* ib kota Kabupaten Tanjong Hampar. Tanjong Lantai adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata adalah adalah 50 meter di atas permukaan laut. Letaknya adalah 107 derajat bujur timur, angka derajat lainnya aku adalah lupa, tapi pada zaman dahulu kala kota ini adalah termasyur sebagai kota pelabuhan yang ramai, pusat erdagang berniaga kapal-kapal dari Selat Melaka”. (Kutipan 19: UK.PT 11, hlm. 30)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Nurazizah memiliki watak yang cerewet. Hal tersebut terlihat saat ia menjelaskan tentang wilayah Tanjong Lantai tampak seperti gruru sejarah.

### l) Aini

Aini memiliki watak yang pemberani, selalu berusaha, berbakti kepada orang tua serta bertanggung jawab. Penulis menggambarkan tokoh Aini dengan menggunakan teknik ekspositori atau biasa disebut dengan teknik analitis. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan sebagai berikut.

“Dia bangkit lalu melangkah keluar kelas diiringi tepuk tangan kawan-kawannya. Guru Tabah dan kawan-kawannya menghambur menuju sisi kelas untuk melihat Aini dari jendela kaca. Sebagian bersorak menyemangatnya; Aini! Aini! Sebagian, termasuk Guru Tabah, cemas membayangkan Aini kena larak Bu Desi habis-habisan lalu diusir mentah-mentah”. (Kutipan 20: UK.PT 12, hlm. 91)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Aini memiliki watak pemberani, meskipun ia tahu bahwa Guru Desi adalah orang yang tegas dalam mengajar. Ia tetap berusaha agar ia bisa masuk di kelas guru Desi yang terdengar kejam itu.

“Maafkan aku, Bu, aku masih mau sekolah, Bu. Aku ingin diajari Ibu matematika. Aku ingin Ibu menjadi guru matematikaku meskipun aku murid yang paling bodoh di dunia ini. aku takkan menyontek, Bu”. (Kutipan 21: UK.PT 12, hlm. 108)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Desi juga memiliki watak yang selalu berusaha. Meskipun ia sudah berulang kali ditolak oleh guru Desi untuk mengajarnya matematika. Selain kedua watak yang digambarkan penulis pada kutipan 20, dan kutipan 21, Aini juga memiliki watak yang berbakti dan bertanggungjawab kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutian sebagai berikut.

“Aku harus bisa masuk fakultas kedokteran, Bu. Apa pun yang terjadi, aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku”. (Kutipan 22: UK.PT 12, hlm. 180)

Dari kutipan tersebut Aini memiliki watak yang bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab merawat ayahnya yang sedang sakit sehingga ia ingin menjadi seorang dokter agar bisa menyembuhkan penyakit yang diderita oleh ayahnya.

#### **m) Enun**

Enun adalah tokoh yang memiliki watak yang baik dan setia kawan. Penulis menggambarkan watak Enun dengan menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Aini, usah risau, Boi! Aku mendukungmu pindah ke kelas Bu Desi! Seratus persen mendukung! Sekolah lebih penting dari grup vokal!” kata Enun”. (Kutipan 23: UK.PT 13, hlm. 86)

Dari kutipan di atas, tokoh Enun berusaha untuk mendukung keputusan yang dipilih oleh Aini. Ia berusaha menjadi teman yang setia kepada Aini dengan memberikan dukungan seratus persen.

**n) Sa'diah**

Sa'diah adalah tokoh yang memiliki watak cerewet tetapi sebenarnya ia baik hati dan setia kawan. Berulang kali ia menasehati Aini agar bisa memikirkan kembali keputusan yang telah Aini buat supaya tidak menyesal pada akhirnya. Penulis menggambarkan watak Sa'diah dengan melukiskan watak tokoh menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Maaf, Aini, kami guguh mencegahmu pindah ke kelas Guru Desi karena kita tahu, seburuk apa pun nilai akhir semester di rapormu nanti, Pak Tabah pasti akan menaikkanmu ke kelas 2. Di kelas Bu Desi tak bakal ada jaminan itu. Ketegasannya tak dapat ditawar-tawar! Tak peduli anak orang kaya, anak tokoh masyarakat, anak pejabat, anak kepala sekolah, anak kawan baiknya sendiri, murid yang tak becus, semua di babat Bu Desi. Dia tak pernah gentar melawan apa pun! Kalau nilai akhir semestermu nanti buruk, kau pasti tak dinaikkan kelas oleh Guru Desi, lalu kau akan dikeluarkannya dari sekolah. Cita-citamu tinggi dan mulia, mau menjadi dokter demi ayahmu, namun lihatlah, kau malah menjadi *drop out*. Bagaimana nanti perasaan ibu dan ayahmu?”. (Kutipan 24: UK.PT 14, hlm. 87)

Dari kutipan di atas, tokoh Sa'diah berusaha menasehati dan membujuk Aini dengan menunjukkan watak guru Desi yang tidak baik tersebut. tokoh Sa'diah memiliki watak yang baik dan setia kawan. Oleh karena itu, Sa'diah berusaha untuk menghasut teman baiknya untuk tidak mengikuti kelas guru Desi yang kejam tersebut.

**o) Pak Tabah**

Pak Tabah merupakan tokoh yang memiliki watak baik, mendukung keputusan Aini meskipun terkadang ia memiliki niat kurang baik kepada Aini. Penulis menggambarkan watak Pak Tabah dengan menggunakan teknik ekspositori. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Adapun pak Tabah bersikap penuh pengertian akan rencana Aini. Bahkan terkesan dia berusaha supaya Bu Desi menerima Aini. Pasti karena Aini, Enun, dan Sa’diah adalah biang keladi kegaduhan maka jika salah satu dari 3 kekuatan onar itu berkurang, akan lebih mudah baginya mengendalikan kelas”.  
(Kutipan 25: UK.PT 15, hlm. 88)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Tabah berusaha untuk memberikan dukungan kepada Aini agar Aini bisa diterima di kelas bu Desi. Tokoh tabah mendukung keinginan Aini karena dia merasa ketika murid yang biasa membuat onar di kelasnya akan berkurang. Jadi, pak Tabah menganggap akan lebih mudah saa mengendalikan kelasnya.

**p) Hasyimudin**

Hasyimudin merupakan tokoh yang berperan sebagai ketua kelas Aini, ia memiliki watak baik dan selalu memberi semangat kepada Aini. Penulis menggambarkan watak Hasyimudin dengan melukiskan menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Usah takut, Aini, kalau ini memang maumu, tak bisa dibelok-belokkan lagi, inilah saatnya kau menghadap Bu Desi,” kata ketua kelas Hasyimudin” (Kutipan 26: UK.PT 16, hlm. 89)

Dari kutipan di atas, tokoh Hasyimudin memiliki watak yang baik. Ia menghormati keputusan yang telah dipilih oleh Aini. Hasyimudin

merupakan ketua kelas di kelas Aini sehingga ia memberikan semangat dan dukungan kepada Aini agar tetap teguh dalam pilihannya.

**q) Bu Lusinun**

Bu Lusinun memiliki watak yang tegas. Terlihat dari percakapannya dengan Enun yang tidak mengerjakan PR dan kemudian menghukumnya. Penulis menggunakan teknik dramatik dalam melukiskan watak tokoh Bu Lusinun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Maju kau ke depan, Nun, hapus papan tulis *tu*”. (Kutipan 28: UK.PT 18, hlm. 39)

Dari kutipan tersebut penulis mencoba menggambarkan watak tokoh bu Lusinun yang tegas. Bu Lusinun memberikan hukuman kepada Enun yang tidak mengerjakan PR yang telah diberikan sehingga bu Lusinun terlihat tegas dalam mengatasi siswa yang malas seperti Enun.

**r) Laila**

Laila adalah tokoh yang memiliki watak baik dan suka membantu teman. Laila merupakan kawan pertama Desi di Ketumbi dan menjadi salah satu teman untuk bercerita saat Desi membutuhkan. Watak tokoh Laila yang baik tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Laila adalah kawan pertama Desi di Ketumbi. Mereka sebaya, sama-sama baru menginjak usia 18 tahun dan sama-sama guru matematika. Laila mengajar di SMP”. (Kutipan 29: UK.PT 19, hlm 35)

Dari kutipan tersebut, penulis menggambarkan watak Laila dengan menggunakan teknik ekpositori dalam melukiskan watak tokoh. Terlihat bahwa di dalam cerita penulis menceritakan sifat yang dimiliki oleh Laila yang menjadi kawan pertama Desi di Desa Ketumbi.

**s) Pak Syaifullah**

Pak Syaifullah merupakan tokoh yang mempunyai watak cerdas, ia merupakan seorang guru yang sudah pensiun dan dikaryakan kembali sebab sulit mencari guru matematika. Namun, Pak Syaifullah juga memiliki watak malas karena sudah jengkel melihat murid-muridnya yang bodoh. Penulis menggambarkan watak tokoh Syaifllah dengan menggunakan teknik ekspositori. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Pak... Pak...,” panggil murid perempuan kecil itu sepelan mungkin setelah menyelesaikan soal matematika di papan tulis. Pak Syaifullah, pensiunan guru matematika yang dikaryakan lagi sebab sangat susah mencari guru matematika, mengalihkan kejengkelan karena murid-muridnya bodoh dengan mengajar matematika ambil diselingi tidur di kursinya”. (Kutipan 30: UK.PT 20, hlm. 56)

Dari kutipan di atas, penulis mencoba menggambarkan kepribadian tokoh Pak Syaifullah yang sudah malas menghadapi murid-muridnya yang tidak bisa menguasai pelajaran yang diajarkan. Dengan menceritakan perilaku tokoh Syaifulloh, pembaca bisa menentukan watak tokoh Syaifulloh.

**t) Debut Awaludin**

Debut Awaludin merupakan tokoh yang memiliki watak super cerdas, tetapi ia memiliki watak yang mudah terpengaruh dengan teman-temannya. Penulis menggambarkan tokoh Debut dengan menggunakan teknik ekspositori dalam melukiskan watak tokoh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Nah, kelas, lihatlah kawanmu Debut bisa memahami matematika dengan brilian. Usahlah gentar belajar ilmu tambah kurang bagi kali ini. kalian semua kenal Debut, kelian kenal orang tuanya,

kalian tahu di mana rumahnya, hidupnya susah macam hidup kalian juga, maka kalau Debut bisa, kalian semua pasti bisa!”. (Kutipan 31: UK.PT 21, hlm. 62-63)

Dari kutipan tersebut, penulis mencoba menggambarkan watak Debut Awaludin dengan melalui pengakuan guru Desi. Guru Desi mengakui bahwa Debut Awaludin memiliki kemampuan yang baik dalam maa pelajaran matematika. Selain kutipan di atas, berikut merupakan kutipan cerita yang menggambarkan bahwa Debut juga memiliki watak yang mudah terpengaruh dengan orang lain.

“Namun betapa getir apa yang terjadi kemudian. Semangat Debut ternyata tak menggebu seperti semangat Guru Desi. Tak tahu apa yang merasuki kepala lonjong biji nangka Debut Awaludin sialan itu. Dia senantiasa dilanda perasaan romantik untuk bergabung dengan kaum marginal. Baginya dunia selalu tak adil, politisi ingkar janji, penguasa melindungi para pencuri, para penegak hukum tak amanah. Dia merasa hidupnya kehilangan makna jika berpangku tangan saja. Karena itu, Rombongan 9 itu lebih menarik minatnya ketimbang matematika”. (Kutipan 32: UK.PT 21, hlm. 63-64)

#### **u) Anissa**

Anissa merupakan tokoh yang memiliki watak yang cerdas, ia sangat mahir matematika. Penulis menggunakan teknik ekspositori dalam melukiskan watak tokoh Anissa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita sebagai berikut.

“Aduh, muridku, muridku yang pintar, muridku yang pintar, beruntungnya aku punya murid sepertimu, Anissa”. (Kutipan 33: UK.PT 22, hlm. 262)

Dari percakapan Guru Desi, terlihat bahwa Anissa adalah siswa yang cerdas. Ia sangat mahir matematika dengan menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh Guru Desi. Tokoh Anissa merupakan putri dari Debut Awaludin yang cerdas. Kecerdasannya hampir menyamai kecerdasan

ayahannya . hal tersebut dapatt diliha dari hasil pertandingan mengerjakan soal matemaika yang diadakan oleh guru di sekolahnya.

**v) Nadhira**

Nadhira merupakan tokoh yang memiliki watak pintar, karena ia menjadi lulusan terbaik pertama di sekolah. Penulis menggunakan tekknik ekspositori dalam melukiskan watak tokoh Nahira. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan cerita sebagai berikut.

“Nadhirah binti Sahabudin!”

“Kepala sekolah memanggil lulusan terbaik pertama, disambut sorak-sorai dan tepuk tangan hadirin. Semringah wajah Nadhira saat berlari kecil menuju pentas”. (Kutipan 34: UK.PT 23, hlm. 268)

Dari kutipan di atas, nadhira merupakan tokoh tambahan dalam cerita. Dikatakan seperti itu, karena Nadhira tidak sering dimunculkan dalam cerita. Tokoh Nadhira diceritakan oleh penulis hanya sekilas dalam cerita dan tidak bajyak percakapan yan dilakukannya.

**w) Jafarudin**

Jafarudin merupakan tokoh yang memiliki watak pintar, karena ia menjadi lulusan terbaik kedua di sekolah. Penulis menggunakan teknik ekspositori ddalam melukiskan watak tokoh jafarudin. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan cerita sebagai berikut.

“Selanjutnya Kepala Sekolah memanggil nama Jafarudin bin Tarmudin sebagai lulusan terbaik kedua dan nama Guru Desi lagi sebgai wali kelasnya. Bersusah payah Kepala sekolah meminta hadirin yang tak bisa berhenti bertepuk tangan, bukan untuk Jafar, namun untuk Bu Desi. Akhirnya hadirin sedikit tenang, namun hanya untuk ebentar”. (Kutipan 35: UK.PT 24, hlm. 268)

Dari kutipan di atas, tokoh Jafarudin merupakan siswa yang pintar kedua di kelas guru Desi. Penulis menggambarkan watak tokoh Jafarudin

dengan menceritakan saja dalam cerita ini sehingga tokoh Jafarudin hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita.

**x) Afifah**

Afifah merupakan tokoh yang memiliki watak cerewet, ia merupakan guru di sekolah Aini. Setiap percakapannya selalu membuat guru-guru lain menjadi terdiam. Penulis menggunakan teknik ekpositori dalam melukiskan watak tokoh Afifah. Hal tersebut nampak jelas pada kutipan yang telah digambarkan oleh penulis dalam novel sebagai berikut.

“Sampai di sana, baru dekat pintu, Guru telah mendengar suara yang sangat dikenalnya. Suara Ibu Afifah, guru matematika yang terkenal cerewet. Tampaknya ada masalah gawat sehingga Bu Afifah merepet-repet begitu rupa. Guru membuka pintu pelan-pelan. Di depan meja Kepala Sekolah tampak Bu Afifah dan seorang guru matematika lain yang sangat senior, Pak Syaifulloh. Sebenarnya Guru Syaifulloh sudah pensiun setelah menjadi guru pegawai negeri sipil selama 40 tahun. Sudah dapat cincin emas dua kali dari negara karena pengabdian setiap 15 tahun. Lantaran langka guru matematika, dia dikaryakan lagi sebagai guru honorer”. (Kutipan 36: UK.PT 25, hlm. 156-157)

Dari kutipan tersebut, penulis menggambarkan watak Afifah yang cerewet. Afifah merupakan tokoh yang sering membuat gaduh di ruangan guru sehingga ia terkenal dengan kecerewetannya itu. Pak Syaifulloh seringkali menjadi korban kecerewetannya sehingga ia sudah hafal dengan kelakuan dari Afifah.

**y) Dinah**

Dinah merupakan ibu Aini, ia memiliki watak yang baik dan sabar. Penulis menggunakan teknik dramatik dalam melukiskan watak tokoh Dinah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Dinah pun terperenyak. Terperenyak melihat hampir semua sisi dinding kamar suaminya sudah dipenuhi rumus matematika dan angka-angka. Namun Dinah sendiri yang kemudian Membelikan Aini kapur-kapur berwarna agar Aini tak menulis dinding dengan arang”. (Kutipan 37: UK.PT 26, hlm. 198)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Dinah merupakan tokoh yang baik dan sabar. Tokoh Dinah merupakan tokoh tambahan dalam cerita karena kemunculannya dalam cerita hanya sedikit dan tidak banyak percakapan yang dilakukan dalam cerita tersebut.

#### **z) Juragan**

Juragan adalah tokoh yang memiliki watak baik hati. Penulis menggunakan teknik dramatik dalam melukiskan watak tokoh Juragan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Usah risau, Dinah, ilmu lebih penting dari sekedar dinding-dinding ini. dicat lagi sebentar, semua beres. Teruslah belajar Aini, mencoret-coretlah sesuka hatimu! Aku sendiri dulu tak becus matematika”. (Kutipan 38: UK.PT 27, hlm. 199)

Dari kutipan di atas, penulis menggambarkan tokoh yang berperan sebagai Juragan memiliki watak yang baik. Ia mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Aini meskipun hal tersebut merugikan. Tokoh Juragan merupakan tokoh tambahan dalam cerita tersebut karena tokoh tersebut muncul hanya dalam beberapa sub-bab saja.

## **2. Latar**

Dalam novel *Guru Aini* terdapat beberapa unsur latar yang terkandung di dalamnya. Latar yang dimaksud yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### **a. Tempat**

#### **1) Rumah Desi**

Latar tempat perama adalah di rumah Desi karena Bu Amanah sengaja datang ke rumah Desi atas permintaan Ibu Desi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Ibu Amanah datang ke rumah Desi atas undangan ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk anak gadisnya. Mau ibunya, Desi masuk fakultas kedokteran saja. Atau masuk fakultas ekonomi, belajar bisnis, agar bisa melanjutkan usaha dagang ayahnya” (Kutipan 39: UK.LT-I 01, hlm. 3)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Bu Amanah sedang berada di rumah Desi untuk membujuk Desi agar mengurungkan keputusannya menjadi guru matematika atas permintaan ibu Desi

## 2) Perpustakaan

Latar tempat yang kedua yaitu di dalam perpustakaan karena di dalam perpustakaan Desi dan Runding sedang bertengkar membicarakan hubungan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“*Sttt!* Seseorang di sebelah situ memperingatkan sebab pertengkaran itu terjadi di perpustakaan. Runding memang sudah kuliah di USU”. (Kutipan 40: UK.LT-I 02, hlm. 3)

“Pulang dari sekolah, Aini langsung ke perpustakaan daerah. Dipinjamnya sebanyak mungkin buku matematika SMP dan SMA. Dipakainya kartu perpustakaan Enun dan Sa’diah supaya dapat meminjam buku lebih banyak. Masih banyak jatah meminjam buku di 2 kartu itu. Di kartu perpustakaan Sa’diah hanya tampak dia pernah meminjam satu buku saja; *Busana Muslimah Masa Kini*. Kartu perpustakaan Enun masih kosong melompong seakan kartu itu tak pernah dimiliki manusia”. (Kutipan 41: UK.LT-I 02, hlm. 140-141)

Pada kutipan 40 dan kutipan 41 terlihat bahwa latar tempat yang dipakai yaitu di perpustakaan. Pada kutipan 40 latar tempat perpustakaan digunakan oleh tokoh Desi dan Runding untuk membicarakan tentang hubungan mereka. Pada kutipan 41 penulis hanya menceritakan tentang Aini yang sedang berada di perpustakaan untuk meminjam buku.

### 3) Sekolah

Latar yang ketiga adalah sekolah karena di sekolah banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Kelas menjadi gaduh karena lulusan yang merasa mendapat tempat yang mereka inginkan melompat dari bangku dan bergabung dengan Rizki, berjingkrak-jingkrak mereka di kelas”. (Kutipan 42: UK.LT-I 03, hlm. 12)

“Tibalah dia di sekolah. Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi Ibu Kepala Tata Usaha, Desi berdiri lantang di ambang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid berdatangam satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudia, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu. Begitulah yang dia dan kawan-kawannya lakukan dulu pada Bu Marlis setiap pagi”. (Kutipan 43: UK.LT-I 03, hlm. 37)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah di sekolah. Kutipan 42 menjelaskan bahwa sedang ada kegiatan di kelas sedangkan pada kutipan 43 penulis juga menggunakan latar sekolah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

### 4) Di dalam Bus

Latar tempat berikutnya yaitu di dalam bus karena pada cerita tersebut penulis menceritakan bahwa tokoh Desi sedang melakukan perjalanannya menuju Pulau Tanjung Hampar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Selanjutnya dia turun naik bus silih berganti dari satu bus kota ke kota lain. Setiap melihat kendaraan umum yang akan ditumpanginya, dia tertegun melihat penumpang yang sesak, atau sebaliknya, bus yang kosong melompong. Berbagai hal dialaminya. Dia telah naik bus yang mogok di jalan sehingga para penumpangnya dipindahkan ke bak truk. Dia telah naik bus mini yang dipenuhi anak sekolah, dipenuhi anggota grup

dangdut, atau dipenuhi pria berpakaian rapi macam orang kantor dan tak seorang pun menawarinya tempat duduk”. (Kutipan 44: UK.LT-I 04, hlm. 20)

Dari kutipan tersebut tokoh Desi sedang berada dalam perjalanan dengan menaiki angkutan umum khususnya bus menuju Pulau Tanjung Hampar. Desi menaiki bus secara bergantian dari kota ke kota dengan penumpang lainnya.

### 5) Pelabuhan

Latar tempat dalam cerita berikutnya adalah di pelabuhan karena dalam perjalanan Desi ke Pulau Tanjung Hampar ia harus menaiki kapal untuk mencapai pelabuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Setelah 14 jam melayari sungai dan laut, Desi mencapai Pelabuhan Kayu Arang di Pulau Bangka. Dari sana dia naik bus mini menuju pelabuhan Toboali, nun di ujung lain Pulau Bangka. Dari pelabuhan itu dia harus naik kapal lagi untuk menuju Pulau Pungok ke arah timur laut”. (Kutipan 45: UK.LT-I 05, hlm. 22)

Dari kutipan tersebut Desi telah berlayar di sungai dan di laut hingga sampai di pelabuhan Pulau Bangka dan melanjutkan perjalanannya kembali untuk menuju ke Pulau Pungok.

### 6) Kapal

Latar tempat yang ke enam adalah kapal karena Desi sedang berada di atas kapal untuk melanjutkan perjalanannya menuju tujuan selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Desi terkapar di pojok kapal sambil memegang kepala yang pening dan perut yang terus-menerus mual. Seorang lelaki menghampirinya dan tanpa ba bi bu meletakkan ember kaleng di dehatnya. *Good timing*, saat itu pula Desi menghamburkan muntahannya ke dalam ember itu. Hal itu tak berhenti sepanjang malam”. (Kutipan 46: UK.LT-I 06, hlm. 26)

Dari kutipan di atas, penulis menceritakan tokoh Desi yang sedang terkapar lemas di pojok kapal dengan keadaan kepala yang pening dan perut mual karena Desi mengalami mabuk laut.

#### 7) Terminal

Latar selanjutnya adalah terminal karena setelah Desi melakukan perjalanan dengan bus umum akhirnya ia harus berganti dengan kendaraan lain di terminal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Akhirnya Desi sampai di terminal bus Palembang. Dari sana, dia naik angkutan umum ke Pelabuhan Tangga Buntung. Di pelabuhan dia tertegun melihat kapal kayu sarat muatan apa aja yang akan ditumpanginya”. (Kutipan 47: UK.LT-I 07, hlm. 22)

Dari kutipan tersebut terlihat tokoh Desi yang telah ampai di terminal untuk berganti angkutan umum dan melanjutkan perjalanannya menuju pelabuhan Tangga Buntung.

#### 8) Wartel

Latar tempat yang selanjutnya yaitu di wartel karena setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang Desi harus memberikan kabar kepada ibu dan ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Di wartel di pasar, Desi menelepon orang tuanya. Diceritakannya pada ibu dan ayahnya soal perjalannya hingga selamat sampai tujuan”. (Kutipan 48: UK.LT-I 08, hlm. 35)

Dari kutipan di atas, tokoh Desi berusaha menghubungi orang tuanya dengan menelpon melalui wartel terdekat yang ada di desa tersebut. Tokoh Desi ingin menceritakan pengalaman perjalannya hingga selamat samapai tujuan kepada ibu dan ayahnya.

### 9) Pasar Ikan

Latar tempat berikutnya yaitu di pasar ikan karena di pasar tersebut terdapat penjual es untuk menghilangkan penat tokoh Laila dan tokoh Desi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Setiap Sabtu sore mereka sering duduk-duduk di dekat gerobak es tebu Kak Mis di pinggir pasar ikan. Mereka minum teh atau es tebu selama masa ujian tengah atau akhir semester, mereka minum kopi pahit. Kopi paling pahit yang ada di dunia ini”. (Kutipan 49: UK.LT-I 09, hlm. 119)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Desi dan Laila sering melepas penat dengan duduk-duduk santai di dekat gerobak es tebu. Di sana mereka saling mencurahkan cerita yang dialami oleh masing-masing tokoh saat berada di sekolah.

### 10) Kompleks Rumah Dinas

Latar tempat selanjutnya yaitu di kompleks rumah Dinas Desi karena di rumah tersebut terdapat kegiatan pembelajaran antara guru Desi dan Aini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Setelah beberapa lama, Aini melalui jalan yang belum diaspal. Jalan tanah merah itu membelah padang yang luas. Akhirnya dia sampai di kompleks yang berisi beberapa rumah ssaja. Itulah perumahan dinas guru. Melalui kawan sekelasnya, Aini telah mendapat gambaran tentang rumah Guru Desi”. (Kutipan 50: UK.LT-I 10, hlm. 154)

Dari kutipan tersebut tokoh Aini berusaha untuk mencari rumah guru Desi karena Aini ingin diajari matematika oleh guru Desi. Ia berusaha untuk meluluhkan hati guru Desi agar mau mengajarnya matematika.

### 11) Kamar

Latar berikutnya yaitu di kamar karena di kamar tersebut Aini berusaha untuk belajar dengan menuliskan rumus matematika di dinding kamarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Juragan datang untuk melihat perbuatan Aini. Terpana dia sambil berkacak pinggang di ambang pintu kamar melihat coretan-coretan itu. Dipelintirnya kumis baplangnya. Aini, Dinah, dan suaminya terpojok takut di situ. Juragan malah tersenyum”. (Kutipan 51: UK.LT-I 11, hlm. 199)

Dari kutipan di atas, tokoh juragan sedang berada di ambang pintu kamar Aini dan melihat perbuatan yang dilakukan oleh Aini yang mencoret-coret tembok kamarnya dengan rumus matematika.

### 12) Kios Pasar

Latar tempat selanjutnya adalah kios pasar karena kios tersebut merupakan tempat Debut menjual buku-buku. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Debut menulis persamaan diferensial di papan tulis lusuh di sudut kios buku itu sekaligus menyelesaikan persoalan itu. Lambang-lambang matematika meliuk-liuk, angka-angka membuncah”. (Kutipan 52: UK.LT-I 12, hlm. 206)

Dari kutipan di atas tokoh Debut sedang berada di kios pasar. Ia berusaha mengajari putrinya yang bernama Anissa agar mahir dalam pelajaran matematika dan tidak menyia-nyiakan kecerdasannya begu saja seperti Debut dulu yang terpengaruh dengan teman-temannya sehingga kecerdasan yang dimiliki menjadi sia-sia.

### 13) Jembatan

Latar tempat berikutnya yaitu jembatan karena di jembatan itulah Aini dan Desi mencurahkan isi hati mereka dengan suasana yang tenang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Pukul empat kurang, Aini sudah berada di jembatan itu. Lalu guru datang naik sepeda. Sepeda disandarkan di jembatan besi. Mereka duduk berdampingan di sisi jembatan besi. Sungai maharani mengalir pelan di bawah mereka. Angin bertiup sepoi-sepoi”. (Kutipan 53: UK.LT-I 13, hlm. 269-270)

Dari kuipan tersebut, tokoh Aini dan Desi sedang berada di jembatan besi. Mereka saling berbagi cerita satu sama lain larena suasana di jembaan tersebut begiu tenang dengan angin bertiup sepoi-sepoi. Di jembatan itu pula Aini berpamitan kepada Desi untuk berangkat unuk melakukan tes masuk fakultas kedokteran ke kota besar.

### 14) Warung Kopi

Latar tempat berikutnya yaitu di warung kopi karena di warung kopi tersebut tempat dimana Debut dan teman-temannya berkumpul. Warung kopi terebut merupakan tempat Aini berkerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

“Sore itu Debut Awaludin, Handai Taolani, dan Honorun datang ke warung kopi itu. Tersenyum geli Debut melihat tulisan Aini Cita-Cita Dokter di kap rantai sepeda butut yang tersandar di beranda warung”. (Kutipan 54: UK.LT-I 13, hlm. 288)

Dari kutipan di atas, latar tempat warung kopi merupakan tempat berkumpulnya teman-teman Debut dan juga tetangga Aini untuk bersantai. Warung kopi terebut juga merupakan sumber perekonomian Aini untuk membantu ibunya mencari uang. Aini

bekerja di bagian kasir karena pemilik warung menganggap Aini adalah anak yang pintar soal menghitung.

Berdasarkan pemaparan dari latar yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat empat belas latar tempat di dalamnya. Dari empat belas latar yang digunakan oleh penulis, tidak ada unsur latar yang mengandung nilai religius seperti masjid, pondok pesantren, atau tempat-tempat yang mengarah pada nilai-nilai keagamaan karena penulis hanya menceritakan tentang pentingnya pendidikan di sekolah.

## **b. Waktu**

### **1) Malam Hari**

Latar waktu malam hari tidak sering digunakan dalam novel tersebut karena latar malam hari hanya menjelaskan waktu Desi sedang beristirahat setelah perjalanan yang melelahkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Meski masih lelah akibat perjalanan yang jauh. Malam itu Desi sulit tidur. Pertama karena esok akan menjadi guru, satu hal yang paling diimpikannya melebihi apa pun. Kedua, karena dia terbiasa tinggal di rumah yang besar, tiba-tiba dia merasa terperangkap di ruang yang sempit. Kamarnya di rumah orang tuanya lebih besar dari keseluruhan rumah dinas itu, kiri kanan depan belakang. Kini Desi bingung berkeliling-keliling di tempat yang itu-itu saja”. (Kutipan 55: UK.LT-II 01, hlm. 36)

Berdasarkan kutipan tersebut, Desi pertama sampai di tempat tujuannya dan menginap di rumah dinas yang telah di siapkan oleh warga sekitar. Desi merasa sulit untuk tidur karena pertama, keesokan harinya ia pertama kali menjadi guru yang selama ini diimpikannya.

Kedua, karena dia terbiasa tinggal di rumah yang besar, tiba-tiba terperangkap di ruang yang sempit.

## 2) Pagi hari

Latar waktu pagi hari sering muncul dalam novel *Guru Aini*. Latar waktu ini digunakan para tokoh memulai suatu aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Berikut merupakan yang menggunakan latar waktu pagi hari.

“Esoknya pagi-pagi, Desi berangkat ke sekolah mengayuh sepeda itu. Pada setiap kayuhan, dia merasa menjadi Bu Marlis. Hatinya kembali berbunga-bunga karena sepanjang jalan orang-orang yang tak dikenalnya kembali memanggilnya *Bu Guru*”. (Kutipan 56: UK.LT-II 02, hlm. 36)

Berdasarkan kutipan tersebut, Desi berangkat ke sekolah untuk pertama kalinya dengan mengayuh sepeda. Desi merasa senang, hatinya berbunga-bunga karena sepanjang jalan orang-orang yang tak dikenalnya memanggilnya *Bu Guru*.

## 3) Sore hari

Latar waktu selanjutnya yang terdapat pada novel *Guru Aini* adalah sore hari. Pada waktu sore hari digunakan sebagian tokoh untuk beristirahat dan bersantai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Sore itu Debut Awaludin, Handai Taolani, dan Honorun datang ke warung kopi itu. Tersenyum geli Debut melihat tulisan Aini Cita-Cita Dokter di kap rantai sepeda butut yang tersandar di beranda warung”. (Kutipan 57: UK.LT-II 03, hlm. 288)

Dari kutipan tersebut, Debut dan teman-temannya sedang bersantai di sebuah warung kopi. Mereka melihat sepeda butut Aini yang penuh dengan tulisan “Aini Cita-Cita Dokter”.

### c. Sosial

Di bawah ini adalah kutipan tentang latar sosial berupa tradisi yang terdapat pada novel *Guru Aini*.

“Dihitung dari anak buah kapal senior tadi, sejak menginjakkan kaki di pelabuhan, sudah 2 orang memanggilnya *Nong* . Segera Desi mengerti, mungkin begiru cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan. Dan dari cara mengatakannya, tampaknya *Nong* adalah panggilan penuh hormat dan sayang” (Kutipan 58: UK.LT-III 01, hlm. 29)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tradisi orang-orang di Tanjong Hampar dalam memanggil seorang perempuan dengan sebutan *Nong*. Selain itu, terdapat dialek khas daerah Tanjong Lantai yang digunakan oleh penulis di dalam cerita tersebut. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Nah, Kakak perantau, kita ini sekarang *adalah* sedang berada di terminal bus Tanjong Lantai. Tanjong lantai *adalah* ibu kota Kabupaten Pulau Tanjong Hampar. Tanjong Lantai adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata adalah 50 meter di atas permukaan laut. Letaknya adalah 107 derajat bujur timur, angka derajat lainnya aku adalah lupa, tapi pada zaman dahulu kala kota ini adalah termasyhur sebagai kota pelabuhan yang ramai, pusat berdagang berniaga kapal-kapal dari Selat Malaka”. (Kutipan 59: UK.LT-III 02, hlm. 30)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat di Tanjong Lantai menggunakan dialek yang unik bagi Desi. Dalam berdialog, masyarakatnya sering kali menggunakan kata *adalah* dalam berbicara. Menurut peneliti kata *adalah* merupakan kata tambahan yang berfungsi unuk mendeskripsikan sesuatu. Selain itu, kegiatan yang sering dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan oleh Desi dan murid-muridnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Tibalah dia di sekolah, Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi Ibu Kepala Tata Usaha, Desi berdiri di amabang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid

berdatangan satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu. Begitulah yang dia dan kawan-kawannya lakukan dulu pada Bu Marlis setiap pagi”. (Kutipan 60: UK.LT-III 03, hlm. 37)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan murid-murid tersebut sudah menjadi sebuah tradisi di sekolah saat sebelum pelajaran di mulai. Dari kegiatan tersebut, Desi menjadi teringat akan kenangannya sewaktu masih sekolah yang selalu menyalami dan mencium tangan Bu Marlis.

### 3. Tema

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini disusun dengan tema tingkatan sosial, yaitu tema yang menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat khususnya pada bidang pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Desi Istiqomah dari awal kelulusan hingga mendapat siswa yang cerdas dan dapat dibanggakan oleh Desi yang bernama Aini. Namun, dalam cerita ini Desi mampu melalui semua rintangan hingga akhirnya dia berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan Aini yang diterima di fakultas kedokteran. Pada cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Din! Din! Kau takkan percaya, Din! Masyaallah, Din Aini diterima di fakultas kedokteran, Din! Percayakah kau, Din! Aini diterima di fakultas kedokteran! Fakultas kedokteran!” (Kutipan 61: UK.TM 01, hlm. 280)

Berdasarkan kutipan tersebut, tema yang ingin ditunjukkan oleh penulis untuk pembaca adalah tentang pendidikan. Bagi sebagian tokoh yang ada dalam cerita novel *Guru Aini* pendidikan merupakan suatu hal yang penting karena dapat menentukan masa depan yang lebih terarah.

#### 4. Sudut Pandang

Novel *Guru Aini* merupakan novel yang menggunakan sudut pandang persona ketiga “Dia”. Penulis berperan sebagai narator yang menceritakan kisah dan kehidupan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau menggunakan kata gantinya; ia, dia, mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Ibu Amanah datang ke rumah Desi atas undangan ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk anak gadisnya. Mau ibunya, Desi masuk fakultas kedokteran saja. Atau masuk fakultas ekonomi, belajar bisnis, agar bisa melanjutkan usaha dagang ayahnya”. (Kutipan 62: UK.SP 01, hlm. 3)

“Wajar mereka rayakan semua itu sebab sengsaralah mereka yang diajar oleh bu Desi. Itu adalah kesialan terbesar dalam hidup mereka. Sebab Bu Desi akan menuntut banyak sekali dari mereka. Yang setengah hati akan kena batunya, didampratnya habis-habisan macam tak ada hari esok. Bu Desi bahkan tak pernah segan menyemprot orang tua yang anak-anaknya malas-malasan saja”. (Kutipan 63: UK.SP 01, hlm. 70)

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa cerita yang dikisahkan dengan menyebutkan nama tokoh seperti Ibu Amanah dan Desi atau dengan kata lain penulis tidak berperan dalam cerita tersebut.

#### 5. Amanat

Dalam sebuah karya sastra, tentunya ada amanat atau pesan moral yang dapat dipetik untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mempunyai amanat yang dapat dipetik, amanat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Usah risau, Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa,” kata Desi sambil tersenyum lebar”. (Kutipan 64: UK.AM 01, hlm. 13)

Dari kutipan tersebut, penulis mencoba menunjukkan amanat yang bisa diambil dalam novel tersebut. Amanat yang dapat dipetik dari novel tersebut

yaitu sebagai manusia haruslah saling saling membantu dan tidak boleh saling menjatuhkan. Selain itu dari novel *Guru Aini* juga terdapat amanat yang menjelaskan bahwa manusia haruslah bisa bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya menjadi kewajibannya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Aku harus masuk fakultas kedokteran, Bu. Apa pun yang terjadi, aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku”. (Kutipan 65: UK.AM 01, hlm. 180)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang anak haruslah berbakti kepada orang tua. Sebagai anak berkewajiban untuk mengurus orang tuanya ketika mengalami kesusahan.

## 6. Alur

Analisis unsur alur yang peneliti gunakan adalah teori Abrams. Dalam teori tersebut terdapat tiga bagian analisis alur, yaitu tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut.

### a. Tahapan awal

Tokoh Desi merupakan mahasiswa lulusan D-3 matematika, ia menjadi seorang guru Matematika relawan di daerah plosok desa terpencil. Desi yang terkenal dengan kekejamannya dalam mengajar matematika. Ia bertemu dengan seorang murid bernama Aini yang tidak mahir dengan matematika dan ingin menjadi muridnya. Berikut kutipannya.

“Hebatnya, semakin lama, idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu. Hal itu tercermin dari sepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang terus dipakainya, dalam kesempatan apapun yang akan terjadi. Dulu dia memandang masa depannya seperti persamaan garis lurus, sampai kini kurva semangatnya tetap tegak. *Rela berkorban* tetap menjadi konstata *a* baginya, tak dapat diganggu gugat”. (Kutipan 65: UK.AL 01, hlm. 51)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggambar tokoh Desi yang begitu tegas dan terkenal kejam diantara guru lain yang mengajar di sekolah tempat Desi bekerja. Selain itu, tahapan awal terlihat pada saat Desi pertama kali bertemu dengan Aini. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Duduk!” Kata Bu Desi tanpa melihat Aini. Aini melangkah lalu duduk di kursi di depan meja Bu Desi. Bu Desi sibuk dengan kertas-kertas. Segala hal tentang Bu Desi membuatnya getar. Sudah lama dia mengenal Bu Desi namun baru kali ini dia berada sedekat itu dengan guru fenomenal itu. Gugup dia melihat buku-buku teks tebal matematika dan novel-novel berbahasa asing bertumpuk-tumpuk di samping meja Bu Desi, di samping sebuah kamus *Bahasa Indonesia-Spanyol*, Aini memang sudah mendengar kabar bahwa Guru Desi penggemar nove, teruama novel-novel dari Meksiko”. (Kutipan 66: UK.AL 01, hlm. 95)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aini dan Desi baru saja bertemu untuk pertama kalinya. Aini sudah lama mengenal Bu Desi berdasarkan asumsi yang diperoleh dari murid-murid yang ada di sekolahnya. Namun Aini merasa gugup saat bertemu dengan Bu Desi karena baru pertama kali ia bertemu sedekat itu dengan Bu Desi.

#### **b. Tahap tengah**

Tokoh Aini mengalami banyak penolakan dari guru Desi karena berusaha untuk meminta agar guru Desi mau mengajarnya matematika. Tak sering Aini mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru Desi. Hingga kini Aini menjadi seorang yang mahir matematika dan mengikuti tes masuk perguruan tinggi fakultas kedokteran. Tidak sia-sia perjuangan Aini untuk berusaha menjadi seorang dokter. Akhirnya ia diterima di perguruan tinggi fakultas kedokteran. Namun, ada permasalahan yang tidak bisa dihadapi oleh Aini, yaitu biaya yang

dikeluarkan untuk masuk ke perguruan tinggi fakultas kedokteran sangat mahal.

“Sudahkah kau bicara dengan guru konseling itu?! Dia sarjana psikologi! Baru tamat kuliah! Masih bersemangat! Menghadap dia sana! Curahkan padanya segala rupa kekacauan hidupmu yang menyedihkan itu!”. (Kutipan 67: UK.AL 01, hlm. 98)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa Aini mendapat penolakan dari Desi untuk menjadi muridnya. Sering kali Aini diusir dari kelas Desi tetapi hal itu tidak terjadi karena Desi sudah menerima Aini sebagai muridnya. Berulang kali Desi menggunakan cara agar Aini bisa mengerti tentang matematika, tetapi itu tidak berhasil. Akhirnya Desi menemukan cara untuk membuat Aini menjadi paham dengan matematika sehingga Aini menjadi pandai matematika dan diterima di fakultas kedokteran. Namun, Aini harus menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa masuk di fakultas kedokteran karena terkendala dengan uang kuliah yang begitu besar bagi keluarganya, seperti pada kutipan berikut.

“Beberapa hari kemudian dia mulai mengurus pendaftaran untuk masuk fakultas kedokteran itu. Saat itulah dia dihadapkan pada kenyataan sesungguhnya. Dia diharuskan membayar sejumlah uang yang besar, dalam waktu yang singkat. Dia mengajukan permohonan keringanan namun sampai batas akhir yang ditentukan, fakultas maupun universitas tak dapat meringankan atau memberinya toleransi. Secepat keberhasilan dan kegembiraan itu menyambar Aini, secepat itu pula kenyataan pahit menghempaskannya. Siang itu Aini mendapat surat pemberitahuan bahwa batas waktu pendaftarannya sudah terlampaui dan dia tak bisa diterima di fakultas kedokteran”. (Kutipan 68: UK.AL 02, hlm. 283)

Berdasarkan kutipan tersebut, Aini mengalami kesulitan dalam biaya yang harus dikeluarkan untuk masuk di fakultas kedokteran. Aini merasa tidak mampu untuk membiayai biaya masuk fakultas kedokteran.

Meskipun Aini sudah berusaha untuk mengajukan permohonan keringanan, tetapi hingga batas akhir pengumuman Aini tidak mendapatkan hasilnya.

### c. Tahap akhir

Pada tahap ini Aini hanya pasrah karena harus melupakan keinginannya menjadi seorang dokter karena terhalang biaya. Kini Aini hanya bekerja sebagai pelayan di warung kopi dan membantu untuk mengurus keuangannya. Aini begitu senang bisa mendapatkan teman yang baik kepada Aini selama ia bekerja di warung tersebut seperti pada kutipan berikut.

“Minggu berikutnya Aini sudah bekerja sebagai pelayan di warung *kopi kuli*. Nihe dan Junilah mengajarnya bekerja dalam kesibukannya yang memuncak saat pengunjung warung kopi ramai, sesekali Aini melihat brosur fakultas kedokteran yang selalu berada dalam saku apronnya. Sedih dia melihat anak-anak sekolah lewat di warung kopi itu”. (Kutipan 69: UK.AL 03, hlm. 287)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aini sedang bekerja di sebuah warung kopi milik Nihe. Ia selalu membawa brosur fakultas kedokteran untuk dilihatnya.

Dari pembahasan mengenai alur cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel *Guru Aini* merupakan alur maju. Hal tersebut terlihat pada tiga bagian alur (tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir) yang secara runtut terpaparkan.

## C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarstruktur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, /atau bagian-bagian tersebut

tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2013:57-58). Keterkaitan antarunsur yang terdapat pada novel *Guru Aini* dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Hubungan Tema dengan tokoh dan Penokohan**

Tokoh yang paling mendukung tema dalam novel tersebut adalah Desi dan Aini. Tema novel *Guru Aini* yang disampaikan pengarang secara tersirat melalui tokoh utama adalah pendidikan. Tokoh Desi berusaha mencari murid yang pandai matematika hingga akhirnya menemukan siswa yang bernama Aini. Aini ingin menjadi pintar matematika karena ingin menjadi seorang dokter dengan berbagai resiko yang mungkin ia dapat. Berikut kutipannya.

“Maafkan aku, Bu, aku masih mau sekolah, Bu. Aku ingin diajari Ibu matematika. Aku ingin Ibu menjadi guru matematikaku mekipun aku murid yang paling bodoh di dunia ini. aku takkan menyontek, Bu”.  
(Kutipan 70, hlm. 108).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Aini ingin sekali diajari Desi maemaika. Hal tersebut berhubungan tema yang digunakan dalam novel yaitu tentang pendidikan.

#### **b. Hubungan Tema dengan Latar**

Sebagian besar latar dalam cerita ini mendukung tema yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu pendidikan. Terutama pada latar tempat terjadinya proses pembelajaran berlangsung, yaitu di sekolah, rumah Desi, dan rumah Aini seperti pada kutipan berikut.

“Jika mental Aini lemah, esok sore pasti dia takkan kembali, begiu sangka Guru Desi. Namun dugaan itu meleset, sangat meleset. Sebab esok sore, tepat pada jam dan menit yang sama, Aini sudah berdiri di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku, memegangi peru,

dan menunggu Guru Desi bersorak dari dalam rumah; *masuk!*”  
(Kutipan: 71, hlm. 169).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat rumah Desi merupakan tempat yang digunakan Aini untuk belajar. Hal tersebut berhubungan dengan tema cerita yaitu pendidikan.

### **c. Hubungan Tema dengan Amanat**

Tema tentang pendidikan dalam novel tersebut secara tersirat terdapat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu jangan mudah menyerah dalam mencari ilmu, seberat apapun ujian yang akan dialami, tetaplah berusaha. Amanat tersebut berkaitan erat dengan tema yang berhubungan dengan pendidikan dalam novel *Guru Aini* seperti pada kutipan berikut.

“Maafkan aku, Bu, aku masih mau sekolah, Bu. Aku ingin diajari Ibu matematika. Aku ingin Ibu menjadi guru matematikaku mekipun aku murid yang paling bodoh di dunia ini. aku takkan menyontek, Bu”.  
(Kutipan 72, hlm. 108).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Aini berusaha untuk menjadi murid Guru Desi dan menjadi murid yang pandai matematika. Oleh karena itu, amanat yang dipetik dari novel *Guru Aini* merujuk pada tema cerita tersebut.

### **d. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Latar**

Tokoh utama pada novel *Guru Aini* yaitu tokoh Desi dan Aini. Kedua tokoh tersebut saling berhubungan dengan adanya proses pembelajaran baik di sekolah ataupun di rumah Desi.

“Jika mental Aini lemah, esok sore pasti dia takkan kembali, begitu sangka Guru Desi. Namun dugaan itu meleset, sangat meleset. Sebab esok sore, tepat pada jam dan menit yang sama, Aini sudah berdiri di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku, memegangi peru, dan menunggu Guru Desi bersorak dari dalam rumah; *masuk!*”  
(Kutipan: 73, hlm. 169).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh utama pada novel *Guru Aini* saling berhubungan dengan latar yaitu di rumah Desi karena pada saat itu Aini dan Desi akan melakukan kegiatan pembelajaran di rumah Desi.

#### **e. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Alur**

Novel *Guru Aini* secara keseluruhan lebih banyak menampilkan tokoh utama Desi dan Aini dengan alur maju. Tokoh Desi diceritakan dalam novel merupakan seorang mahasiswa lulusan D-3 yang menjadi seorang guru di Desa Ketumbi. Kemudian Desi mengajar matematika murid bernama Aini hingga mencapai kesuksesannya. Berikut kutipannya.

“Guru Desi sendiri yakin bahwa matematika bagi Aini adalah soal waktu. Dia tahu, semakin Aini memahami kalkulus, semakin logika matematikanya terbentuk, kemampuan aritmatika, aljabar, geometri bahkan mungkin pelajaran-pelajaran sosialnya, akan meningkat. Guru Desi telah membaca, dan bukan main banyaknya buku tebal bicara tentang sintesa-sintesa kecerdasan sementara itu”. (Kutipan: 74, hlm. 209).

#### **f. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang**

Tokoh dan penokohan dengan sudut pandang tidak bisa dipisahkan, melalui hubungan tersebut pengarang menceritakan tokoh yang diceritakan atau yang bertindak. Desi melalui sudut pandang orang ketiga merupakan guru Matematika. Berikut kutipannya.

“Bu Desi,” kata Desi pelang pada setiap murid yang menghampirinya. Desi semakin berdebar-debar. Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil. Namun baru pagi itu, ketika murid-muridnya menyalami dan mencium tangannya, dia baru merasa benar-benar menjadi seorang guru”. (Kutipan: 75, hlm. 37).

Selain itu tokoh Aini melalui sudut pandang orang ketiga merupakan seorang murid yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter. Berikut kutipannya.

“Sejak itulah nama Aini kondang sebagai *Aini Cita-Cita Dokter* karena sepeda itu sering beredar ke mana-mana. Sepeda itu kondang karena selain tulisan *Aini Cita-Cita Dokter*, sadelnya, rangka, kap rantai, stang, lampu, keranjangnya, bahkan ban-bannya, ditulisi Aini dengan rumus-rumus matematika. Sepeda itu macam buku matematika berjalan. Itulah sepeda butut paling top di Belantik”. (Kutipan: 76, hlm. 210).

Berdasarkan hasil analisis dari keterkaitan antarunsur intrinsik dari novel tersebut terlihat bahwa setiap unsur intrinsik dalam novel tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, sebuah karya sastra bisa dikatakan utuh karena terdapat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan di dalamnya. Oleh karena itu, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan sehingga menjadi suatu karya sastra yang utuh.